



**UNIVERSITAS  
BUDI LUHUR**

Fakultas  
Ilmu Sosial  
& Politik

**NYARIS SELALU DI LUAR KELAS:  
Pemikiran, Kesan, & Pesan tentang  
Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan  
di Universitas Budi Luhur**

**Haryo B. Rahmadi**

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

**Andrea Abdul Rahman Azzqy, Anggun Puspitasari**

Fakultas Ilmu Sosial & Politik (FISIP) UBL

**FISIP UBL  
2021**

## Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata kuliah (MK) wajib yang harus diselenggarakan oleh perguruan tinggi manapun di Indonesia. Tak hanya di Indonesia, keberadaan PKn yang lazim disebut sebagai *Civics* juga menjadi *mandatory subject* bagi sekolah dan perguruan tinggi di berbagai belahan dunia. PKn menjadi salah satu media utama untuk membekali generasi muda bangsa dengan pengetahuan sekaligus kecakapan yang dapat diterapkan secara nyata sebagai warga negara. Tujuan pembekalan kecakapan dan sikap kewarganegaraan ini selanjutnya menuntut PKn untuk menjadi semakin parsipatif dan bersifat praksis.

Dalam praktik perkuliahan, PKn sebagai MK wajib pada pendidikan sarjana (kecuali pada program studi khusus PKn) tidak memiliki detail spesifik mengenai perluasan ke arah pendekatan partisipatori dan praksis di atas. Salah satu hal yang paling sering dituding sebagai penyebabnya adalah alokasi satuan kredit pembelajaran yang terbatas. Namun demikian, tak sedikit pula yang mengakui bahwa faktor manusia, terutama pengajar, seharusnya bisa lebih menentukan arah pembelajaran PKn di kampus-kampus. Selanjutnya, pengajar bersama siswa dapat memodifikasi pola perkuliahan PKn agar semakin partisipatif dan aplikatif.

Demikianlah, analisis singkat ini ditujukan untuk menggali pemikiran, kesan, dan pesan dari berbagai pihak pemangku kepentingan yang terlibat dalam penyelenggaraan perkuliahan PKn pada tataran pendidikan sarjana. Pembahasan akan ditujukan pada aspek pembelajaran, penugasan, lingkungan pembelajaran, serta kegiatan-kegiatan lain yang diperkirakan dapat mendukung perkuliahan PKn agar semakin partisipatif dan aplikatif.

## Teori PKn Kemasyarakatan

Sebagai sebuah bidang keilmuan, PKn yang memperluas pendidikan konvensional ke arah pendekatan partisipatori dan praksis ini dikenal sebagai *Civic Engagement* atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai PKn Kemasyarakatan. Secara sederhana, PKn Kemasyarakatan adalah sub-ordinat PKn yang mempelajari transformasi pembelajaran kewarganegaraan menjadi melibatkan kewarganegaraan. Di dalam transformasi tersebut, *civic knowledge* juga diaplikasikan lebih jauh menjadi *civic skill* dan *disposition*.

Secara teoretis telah disebutkan sebelumnya bahwa transformasi pembelajaran kewarganegaraan menjadi melibatkan kewarganegaraan akan mengaplikasikan *civic knowledge* menjadi *civic skill* dan *disposition*. Namun demikian, di dalam buku Teori dan Landasan PKn yang diterbitkan oleh Alfabeta Bandung [Wahab, A.A., & Sapriya (Eds.). 2011] diperinci lebih jauh bahwa PKn juga berkepentingan dalam penumbuhan *civic virtue* terlebih dahulu sebagai pondasi dari *knowledge*. Demikian pula *civic skill* perlu dipandang sebagai perwujudan warga negara yang *socially capable*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka melibatkan kewarganegaraan secara lengkap bertransformasi dari tahapan *civic learning*, kepada *civic virtue*, dilengkapi *civic knowledge*, diaplikasikan sebagai *civic skill*, dan terakhir menjadi *civic disposition*. Hasil dari transformasi ini terutama akan membantu warga negara untuk mengembangkan sikap yang tidak hanya *socially intelligent* namun juga *sensitive*, dan selebihnya melengkapi kualitas *socially capable* dengan *socially responsible*.

## Metodologi

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan laporan ini kemungkinan dapat disebut bersifat semi *grounded* karena tidak diawali dengan dan atau menggunakan kerangka teoretis tertentu. Demikian pula wawancara sebagai salah satu alat penggalian data yang digunakan dalam kajian ini dilakukan tanpa mengembangkan *pilot interview* terlebih dahulu. Pertanyaan dalam rangkaian wawancara bergulir seiring dengan perkembangan diskusi dan tentunya dengan menerapkan triangulasi sejauh diperlukan. Setelah segenap target narasumber di atas berhasil diwawancarai, maka laporan yang terkumpul direstrukturisasi kembali agar lebih mengalir, dan selanjutnya baru dilakukan analisis berdasarkan teori PKn Kemasyarakatan.

Metode pengumpulan data melalui wawancara, termasuk dalam penentuan narasumber yang digunakan adalah dengan pendekatan *snowballing*. Namun demikian, tetap diupayakan agar narasumber dalam analisis ini dapat mewakili elemen yang cukup lengkap meliputi pengajar pengampu MK PKn, pengajar pengampu MK non PKn, pejabat struktural kampus, mahasiswa, dan narasumber lain yang relevan. Selain sumber primer, analisis ini juga akan mendayagunakan sumber sekunder berupa buku teks, laporan penugasan mahasiswa, dan atau sumber lain yang relevan.

Dengan kriteria narasumber sebagaimana tersebut dalam paragraf di atas, diharapkan analisis ini dapat menyerap perspektif yang cukup beragam. Selanjutnya sebagai *locus* analisis, telah dipilih Universitas Budi Luhur (UBL) yang terletak di Jakarta Selatan. Sebagai catatan, dalam situasi wabah saat ini, UBL tidak menyelenggarakan perkuliahan luring. Namun terdapat beberapa *fresh graduate* / lulusan baru yang menjadi wakil wisudawan/ti yang dapat menjadi proksi

bagi perspektif mahasiswa. Selengkapnya narasumber dimaksud adalah sebagai berikut:

- **Anggun Puspitasari, SIP, MSi**  
Pejabat Struktural Kampus, Kepala Unit Budi Luhur *Care*, Pengampu MK PKn Universitas Budi Luhur
- **Andrea A.R. Azzqy, SKom, MSi, MSi(Han), DRMC, CCNP, MCTS**  
Pengajar Program Studi (Prodi) Hubungan Internasional (HI) dan pengampu MK PKn Universitas Budi Luhur
- **Randy Putra Kusuma, MSi**  
Pengajar Prodi HI, Pengampu MK Ekonomi Politik Internasional
- **Ahmad Faisal Pristiyanto, SIP**  
Panitia Diskusi Djum'at Doktorandus
- **Febryan Dwi Asyari**, Pengurus café Doktorandus
- **Ayu Indrascurry, SIP**, Lulusan baru
- **Leo Farhan, SIP**, Lulusan baru
- **Nora Sri Maryati, SIP**, Lulusan baru

## Gambaran Singkat PKn di UBL

PKn sebagaimana umumnya memiliki bobot 2(dua) Satuan Kredit Semester (SKS) yang berarti dalam sekali pertemuan mendapat alokasi waktu maksimal 1 jam 40 menit. Dengan alokasi waktu tersebut, sebanyak 1(satu) SKS akan dioptimalkan untuk transmisi materi, sementara sebanyak 1(satu) SKS lagi akan dimaksimalkan untuk melibatkan partisipasi aktif mahasiswa antara lain dalam bentuk diskusi, debat, dan quiz.

Untuk beberapa pertemuan, partisipasi mahasiswa dilebarkan ke luar kelas, yaitu ke lingkungan kampus dan sekitarnya, lingkungan rumah mahasiswa, dan atau tujuan lain yang ditentukan. Meskipun tetap mengangkat materi PKn, partisipasi luar kelas sebetulnya belum ditujukan untuk membangun kontribusi siswa dalam penyelenggaraan negara, namun lebih kepada upaya mengingatkan siswa agar tidak menjadi individu yang apatis. Cukup

banyak pihak yang khawatir bahwa apatisme generasi muda sebenarnya telah mencapai tataran yang cukup mengkhawatirkan bukan hanya terhadap masyarakat sekitarnya semata, namun tidak sedikit yang telah menyentuh apatisme terhadap diri dan kehidupannya pribadi.

Di luar perkuliahan PKn sendiri, wadah partisipasi luar kelas bagi mahasiswa umumnya dapat disinergikan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan atau kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat lainnya di berbagai tingkatan program studi, fakultas, maupun universitas sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Adapun penjelasan lebih lengkap mengenai partisipasi luar kelas dalam perkuliahan PKn akan dijabarkan di bagian-bagian berikutnya.

### **Lingkungan Kampus**

Partisipasi luar kelas di lingkungan kampus difokuskan untuk mengeksplorasi pemahaman umum mengenai materi yang diajarkan di dalam kelas. Sebagai contoh riil, mahasiswa mulai dengan menyelenggarakan diskusi informal melibatkan mahasiswa di dalam lingkungan kampus namun yang tidak sedang mengambil MK PKn. Tujuan umumnya adalah agar mahasiswa tidak hanya menjadi penerima transmisi saja, namun juga menjadi agen *relay* pemahaman kewarganegaraan.

Topik diskusi yang diangkat umumnya mengikuti tema-tema aktual yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat dan media. Tema paling hangat yang pernah digulirkan dalam kegiatan serupa adalah tentang Gerakan 212 dengan perspektif *Peace Journalism*. Diskusi berlangsung dengan muatan dominan tentang penyikapan terhadap berita yang berkembang tanpa meninggalkan etika jurnalistik, dan tentunya tanpa kehilangan esensi dan nilai berita (*news value*), serta

tetap mempromosikan nilai-nilai kewarganegaraan.

Timbulnya ide untuk menggabungkan materi PKn dengan *Peace Journalism* dimungkinkan karena saat itu MK PKn sedang diberikan kepada mahasiswa jurusan Penyiaran. Demikian pula ketika MK PKn sedang diberikan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), maka topik yang diangkat bisa berupa pengembangan *socio-preneurship*. Secara umum, kelebihan ketika MK PKn diselenggarakan hanya untuk 1(satu) program adalah kemungkinan untuk mengangkat pembahasan yang lebih tematik, spesifik, dan terkait langsung dengan keilmuan siswa peserta.

Sebaliknya, ketika perkuliahan PKn diselenggarakan sebagai *blended class*, maka ada kesempatan untuk saling bertukar perspektif, sekaligus menghilangkan sekat-sekat disiplin, baik secara ilmiah hingga yang bersifat egosentris kelompok. Keuntungan lain dari penyelenggaraan MK PKn secara *blended class* ini juga memungkinkan diangkatnya topik-topik yang relatif lebih filosofis dan reflektif mulai dari tataran individual bertahap hingga ke tataran negara.

### **Lingkungan Rumah**

Penugasan mahasiswa untuk berpartisipasi di lingkungan tempat tinggal mereka umumnya dikaitkan dengan penyelenggaraan kegiatan tertentu seperti pemilu dan atau pilkada. Mahasiswa diminta untuk mengamati pelaksanaan, proses, hingga pengamatan khusus terhadap isu-isu yang banyak diangkat seputar tema pemilihan umum, seperti golongan putih, profil calon, kelancaran pelaksanaan, aspek transparansi, dlsb.

Ketika tidak dikaitkan dengan event tertentu seperti pilkada, maka mahasiswa dapat juga berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan di sekitar tempat tinggal

mereka. Contohnya adalah menjadi sukarelawan pengajar untuk kelas non-formal bagi anak-anak sekitar lingkungan mereka. Materi yang diajarkan biasanya sesuai bidang perkuliahan yang diambil di kampus. Untuk mahasiswa informatika dapat mengajarkan materi tentang penggunaan perangkat lunak seperti *Office* dan lain sebagainya. Untuk mahasiswa komunikasi bisa mengajarkan fotografi sederhana. Secara umum mahasiswa juga dapat diminta untuk memilih sendiri program kegiatan yang diminatinya di masyarakat seperti pembangunan fasilitas sosial, panitia hajatan kampung, perayaan hari besar, dlsb.

### **Tujuan Lain yang Ditentukan**

Kegiatan ekstra kampus bagi mahasiswa pada dasarnya menjadi penyegaran untuk menyiasati rutinitas pengajaran dalam kelas. Namun demikian, kegiatan ekskursi ini juga menjadi sarana pendalaman materi melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek-obyek yang dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Contoh destinasi favorit untuk tujuan tersebut adalah museum dan monumen/lokasi sejarah. Adapun keberadaan destinasi "politik" seperti kompleks DPR masih menjadi pertimbangan bagi beberapa pengajar PKn di UBL karena dianggap kerap tidak memberikan teladan yang berbudi luhur bagi masyarakat banyak. DPR boleh dipertimbangkan sebagai target kunjungan jika berbentuk kegiatan diskusi ekstra kampus dengan topik yang telah disepakati dimana mahasiswa dapat berlatih melakukan kritisi dan menyampaikan pendapat secara sehat dan berintegritas.

### **Penugasan**

Interaksi mahasiswa dengan masyarakat sebenarnya juga ditujukan untuk mendobrak stigma bahwa PKn hanya "bicara-bicara" teori belaka. Dengan interaksi tersebut, mahasiswa juga

berupaya mengenal dirinya sendiri, terutama kekurangan-kekurangannya. Melalui pertemuan dengan banyak pihak, mahasiswa juga dapat mengapresiasi beragam ilmu dan kelebihan orang lain tanpa melihat latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan mereka.

Sebagai sarana untuk memperlancar/mempermudah interaksi tersebut, maka mahasiswa diberikan topik yang harus dibahas dalam interaksinya dengan masyarakat umum. Topik tersebut merupakan tema-tema yang sudah ditentukan dalam silabus sebagai amanat dari kurikulum. Segenap topik ini kemudian diundi untuk sekian kelompok penugasan sehingga tidak ada kelompok yang bisa memilih topik yang relatif mereka sukai atau mereka anggap mudah semata.

Penentuan masyarakat yang menjadi narasumber diskusi tidak didasarkan atas kriteria tertentu, namun diharapkan dapat mewakili segmen-segmen yang berbeda, sehingga akan didapatkan sudut pandang dan jawaban yang bervariasi. Selain diskusi dan interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa juga diminta untuk melakukan transkripsi dan dokumentasi guna penyusunan laporan hasil kegiatan.

### **Contoh Penugasan**

Salah satu contoh topik yang diangkat dalam penugasan interaksi dengan masyarakat adalah mengenai "bela negara" yang kali ini dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi. Penugasan tersebut dilakukan secara berkelompok dengan jumlah 5(lima) orang mahasiswa untuk mewawancarai 5(lima) narasumber mengenai berbagai hal terkait bela negara. Secara lebih spesifik, pertanyaan yang dikembangkan oleh kelima mahasiswa dalam topik bela negara ini adalah:

- Mengapa kita harus membela negara?
- Apakah penting bagi masyarakat untuk memiliki jiwa bela negara?

- Apakah bela negara perlu dilakukan hanya ketika ada ancaman?
- Apa yang anda tahu tentang bela negara?
- Bagaimana cara membuat generasi muda berperan aktif dalam bela negara?

Sebagai narasumber wawancara, topik bela negara ini melibatkan seorang pengemudi ojek online, mahasiswa kampus di luar UBL, penjaga kios seluler, kasir gerai ritel, dan seorang calon mahasiswa tingkat sarjana. Berbagai jawaban menarik berhasil digali dari para narasumber yang menunjukkan bahwa kesadaran bela negara bukan monopoli tingkat pendidikan tertentu saja.

Narasumber yang berlatar belakang pengemudi ojek *online*, sebagai contoh, menyampaikan bahwa bela negara bukan hanya kewajiban aparat keamanan semata karena bela negara tidak hanya dapat dilakukan dalam hal pertahanan saja. Masih banyak hal lain yang bisa dilakukan dalam bela negara seperti melestarikan kebudayaan bangsa. Sebaliknya, aparat keamanan juga masih perlu meningkatkan jiwa bela negaranya karena dalam hal melayani masyarakat masih kerap bertindak tidak adil dan membedakan warga masyarakat.

Dalam penugasan tersebut, terungkap bahwa seluruh narasumber dengan berbagai latar belakang profesi dan pendidikan yang berbeda ternyata sepakat bahwa bela negara bukan hanya monopoli aparat pertahanan dan keamanan semata. Selain contoh pelestarian budaya yang telah disampaikan sebelumnya, dijumpai pula cetusan wujud bela negara dari para narasumber yang cukup otentik seperti menjaga kerukunan dengan sesama anggota masyarakat, dan menjaga diri dari pergaulan yang negatif.

### **Perspektif Pengajar Non-PKn**

Pengajaran PKn sejatinya merupakan pembawa pesan integritas terutama bagi

pengampu, dosen, dan terakhir baru bagi mahasiswa. Saat ini dalam kondisi pandemi yang memaksa penggunaan metode perkuliahan secara daring, perihal integritas ini semakin menunjukkan urgensinya. Sebagai contoh, perkuliahan daring terkenal rawan menimbulkan *moral hazard* dalam aneka bentuknya. *Moral hazard* dimaksud dapat mewujudkan menjadi kemalasan pengajar dalam bentuk penggunaan materi yang tidak dimutakhirkan. Bisa pula ia mewujudkan dalam bentuk masalah ketepatan waktu, hingga dalam bentuk evaluasi yang tidak akuntabel. Menjadi rahasia umum bahwa baik dosen maupun siswa rawan memanipulasi sumber-sumber terbuka tanpa verifikasi yang memadai.

Setelah masalah integritas, substansi PKn yang utama adalah nasionalisme. Muatan nasionalisme ini penting untuk mengimbangi keberadaan perspektif dan pakar yang sangat dominan dari sumber-sumber asing di berbagai perkuliahan lainnya. Muatan nasionalisme juga penting dieksplisitkan sebagai refleksi lokal dari materi-materi tersebut.

Secara teknis, kompleksitas tuntutan administrasi yang dihadapi oleh pendidik dan lembaga pendidikan membuat PKn rawan menjadi transmisi semata, dan bukan transformasi. Selain kendala yang dihadapi pengajar sebagai alat pemancarnya, siswa sebagai obyek penerima transmisi juga memiliki karakteristik yang kian lama kian kompleks sehingga dapat terjadi ketidaksesuaian frekwensi.

Kondisi yang berkembang saat ini juga dapat dikatakan membuat perkuliahan PKn kehilangan tempat penerapan ilmu. Hal ini tidak dimaknai dalam berkurangnya bentuk kesempatan magang atau pelatihan kerja di lembaga politik atau pemerintahan, namun lebih kepada hilangnya penghargaan di dunia kerja terhadap nilai-nilai integritas, kejujuran, dan kebudiuhuran, relatif

dibanding kemampuan teknis untuk mencapai target kinerja.

Alhasil sebagai saran, diperlukan perubahan dalam norma penyelenggaraan pendidikan nasional sebagai sarana transfer nilai dan bukan semata kelengkapan topik sebagai basis penilaian kinerja. Lembaga pendidikan beserta awaknya harus diberi ruang yang lebih luas untuk benar-benar mewujudkan Tri Dharma perguruan tinggi. Jadikanlah Tri Dharma ini sebagai kriteria dan nilai pokok yang menjadi tolok ukur bagi penyelenggaraan pendidikan dan karir pendidiknya juga.

### **Kesan dan Pesan Mahasiswa**

Sebetulnya mahasiswa tingkat akhir dapat dikatakan tidak terlalu banyak mengingat lagi tentang perkuliahan PKn karena diberikan di semester awal. Namun yang paling menonjol dalam pelaksanaan kuliah tersebut adalah siswa tidak bisa bersikap apatis karena harus siap mendapat pertanyaan. Selain itu, PKn terkenal sebagai MK yang “seru” dan nyaris selalu di luar kelas. Mahasiswa PKn bahkan diarahkan untuk berbicara dengan banyak pihak seperti sesama mahasiswa, prajurit, hingga pihak-pihak yang tidak terduga, seperti anak *punk* dan bahkan orang “bule”.

Esensi PKn itu sendiri dirasakan oleh mahasiswa sebagai upaya membuat mahasiswa memahami keberadaannya sebagai warganegara Indonesia dan juga memahami negaranya sendiri. Banyak pendapat umum menunjukkan bahwa pembicaraan mengenai negara adalah sesuatu yang terlalu rumit, padahal peran sebagai warga negara sebetulnya tak lepas dari peran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, permasalahan negara juga sebenarnya setiap hari telah dihadirkan oleh media, dan untuk itu PKn menyajikan beragam perspektif mengenai cara untuk memahami perkembangan tersebut.

Setelah mengikuti PKn, mahasiswa sebagai pribadi merasa lebih terbuka pengetahuannya mengenai topik-topik yang kompleks dan dianggap penting dalam konteks negara. Selain itu, terasa pula adanya perubahan dari segi kemampuan untuk menggunakan perspektif nilai-nilai luhur bangsa terutama Pancasila dalam menyikapi banyak hal. Melalui pengetahuan kewarganegaraan tersebut, mahasiswa bisa turut andil dalam mengoreksi berbagai hal yang belum sesuai dengan cita-cita Pancasila. Meskipun belum melalui prosedur kelembagaan secara resmi, setidaknya mahasiswa bisa memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah.

Di luar itu semua, kondisi saat ini memang diakui oleh mahasiswa semakin berpotensi menimbulkan apatisisme. Di kalangan mahasiswa sendiri saat ini sudah sering terlihat motivasi belajar yang menurun. Model belajar PKn yang selalu membawa mahasiswa terjun ke masyarakat sebenarnya merupakan salah satu solusi yang patut dicoba untuk membantu mahasiswa lebih mensyukuri keberadaan mereka sendiri, menghilangkan kejenuhan belajar, dan melihat langsung keterkaitan teori dengan praktek.

Di samping berbagai hal yang disampaikan di atas, mahasiswa berharap agar pengajar PKn senantiasa menyeimbangkan antara pemahaman yang mencukupi, dengan pengalaman dan kebijaksanaan, serta kemampuan untuk mengikuti alam pikiran peserta didik secara lebih fleksibel. Berhasil tidaknya upaya ini akan teruji seiring waktu, seiring dengan sifat dasar manusia dengan segala kebutuhannya, agar kelak bukan hanya menjadikan mahasiswa sebagai *end user* tetapi juga sebagai agen penyampai pesan kepada end user lain yang berada pada tataran *grass root* sebagai komponen terbesar rakyat Indonesia.

### Aktifitas yang Membekas

Pengembangan cara-cara untuk semakin meningkatkan partisipasi mahasiswa di masa mendatang dipastikan akan terus berkembang seiring waktu. Antara lain dapat berupa penerapan pendekatan *hands-on project* ataupun *product thinking* sehingga setiap perkuliahan akan diakhiri dengan embrio berbagai karya. Keberadaan karya ini diharapkan akan membuat transfer kognisi dan afeksi yang diupayakan selama kuliah masih terus akan berkembang atau setidaknya membekas pada kehidupan nyata mahasiswa meskipun setelah perkuliahan usai.

Bentuk proyek yang dapat dilakukan juga tentunya tidak harus terkait tema demokrasi atau politik, namun lebih diharapkan yang dapat memiliki nilai guna nyata bagi masyarakat. Salah satu contoh yang pernah dicoba dan cukup sukses adalah pelibatan mahasiswa dalam kegiatan usaha bimbingan belajar (bimbel) privat untuk menguji model bisnis *socio-preneurship*. Sisi *socio-preneurship* dimaksud mewujudkan melalui mekanisme pembelajaran dan pelatihan yang diintegrasikan dengan kegiatan sosial.

Secara sederhana, peserta bimbel diminta mengajarkan lagi pengetahuan yang didapat kepada sesama pelajar sekolah yang kurang mampu untuk memperkecil kesenjangan akses pengetahuan akibat kondisi sosial ekonomi. Melalui mekanisme ini, selain mendapatkan tenaga tutor temporer secara gratis, terdapat manfaat lain berupa pemasaran jasa bimbel. Selanjutnya, peserta bimbel juga diharapkan dapat mengembangkan daya empati sekaligus *soft skill* dengan dampak pengganda sosial yang luas.

Saat ini, kegiatan serupa telah mulai dilembagakan antara lain melalui program Sahabat-Sekolah. Program ini dipandang mampu menyeimbangkan tujuan pengabdian masyarakat dengan kebutuhan

promosi UBL ke berbagai sekolah namun dalam bentuk yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan sekolah masing-masing. Melalui program ini, sekolah manapun dapat meminta tim Sahabat Sekolah UBL untuk mengadakan berbagai macam *workshop* kekinian di sekolah mereka dengan dukungan pembiayaan yang tidak mengikat. Workshop yang ditawarkan meliputi aneka topik kekinian seperti menjadi *vlogger*, pengembang permainan, dan berbagai profesi menarik lainnya yang dikemas dalam nuansa serunya pengalaman belajar di jenjang perkuliahan.

### Pelibatan ke Dalam

Selain mengirim mahasiswa ke luar kelas, perkuliahan PKn juga cukup terbantu dengan adanya wadah-wadah kegiatan yang mendatangkan pihak ekstra kampus ke ranah intra kampus. Salah satu kegiatan yang dipandang sangat potensial untuk bisa mewadahi cita-cita peningkatan partisipasi mahasiswa di luar kelas adalah melalui Diskusi Djum'at Doktorandus (3D). Pada awalnya acara ini digagas sebagai sarana ganti suasana untuk pembelajaran mahasiswa namun dengan pelebaran topik secara bebas dan bertanggungjawab. Demikian pula pesertanya dapat melebar tidak hanya di kalangan dosen dan mahasiswa UBL semata namun juga segenap tamu Doktorandus.

Sebagai informasi, Doktorandus adalah nama sebuah café di kampus UBL Jakarta yang terletak di dalam Taman Ide. Menurut Ahmad Faisal Pristiyanto, SIP alias Icing, salah satu alumni yang mengurus penyelenggaraan 3D, hal ini sesuai dengan keberadaan Doktorandus yang menjadi semacam sentra diskusi berbagai macam topik, mulai dari yang julid secara sosial hingga yang valid secara intelektual. Selain itu, 3D juga dimaksudkan sebagai *event* rutin penarik pengunjung bagi café Doktorandus.

Kesan yang disampaikan oleh Icing dari penyelenggaraan 3D ini adalah diskusi yang cenderung fleksibel sekaligus padat dengan mendatangkan pembicara-pembicara kompeten dari luar kampus. Pembicara yang pernah menjadi narasumber 3D cukup beragam, mulai dari jurnalis, pengamat, hingga profesional. Fleksibilitas yang dimaksud tentunya tidak membuat diskusi ini layaknya *Indonesian Lawyers Club*, namun cukup berhasil membuat mahasiswa yang cenderung diam menjadi lebih ingin menyampaikan pendapat. Salah satu *gimmick* yang menarik adalah pemberian hadiah berupa kopi gratis bagi peserta yang pertanyaannya mendapat respon signifikan dari narasumber.

Seiring dengan tren yang berkembang, 3D mungkin dapat dilaksanakan dalam bentuk webinar. Namun demikian, semangat dan kekhasan yang melekat pada café Doktorandus membuat 3D sebenarnya terikat secara fisik untuk tetap diselenggarakan di café Doktorandus. Febryan Dwi Asyari yang kerap dipanggil Bang Ryan, selaku pengurus café menyampaikan bahwa penyelenggaraan 3D sebenarnya tetap dimungkinkan menilik lokasi café yang terbuka serta tertib protokol kesehatan yang memadai di kampus UBL. Namun guna menghindari eksekusi yang tidak diduga, tetap diperlukan arahan dan persetujuan dari otoritas kampus terlebih dahulu.

### **Memfaatkan Teknologi**

Maraknya penggunaan media daring saat ini mendorong inovasi UBL untuk melaksanakan KKN secara *online*. Pada bulan Maret 2020 lalu, pengajar-pengajar Prodi HI Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UBL mengadakan Pelatihan Literasi Digital dalam Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri demi Mewujudkan poin ke-4 dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) Point 4. Poin ke-4 SDGs yaitu *Quality Education* merujuk kepada upaya untuk menjamin kualitas pendidikan

yang adil dan inklusif serta meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua.

Pelatihan ini dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan Pengabdian Masyarakat yang secara rutin diselenggarakan setiap semester oleh FISIP UBL. Melalui kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis dan dikoordinasikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis, kegiatan ini diarahkan khusus bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Ciamis dan dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*.

Dalam pelatihan daring tersebut, dijelaskan bagaimana literasi digital dapat mempermudah pemangku kepentingan suatu daerah untuk mengembangkan potensinya secara lebih luas lagi. Selain itu, diberikan pula berbagai pengalaman serta tips dan trik untuk membuat Pembelajaran Jarak Jauh menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Hal ini meliputi optimalisasi media sosial, serta beragam aplikasi dan media digital lainnya guna meningkatkan efektifitas kelompok-kelompok belajar *online*. Acara ini kemudian ditutup dengan pembagian *door prize* kepada peserta.

Sebelumnya, mahasiswa UBL Kampus Salemba juga melaksanakan KKN daring dengan tema "Penanaman Wawasan Modern Yang Berakhlak Dan Berbudaya Kreatif Bagi Anak Sejak Usia Dini" bagi anak-anak di Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Selain menyajikan materi keagamaan seperti do'a sehari-hari dan pengenalan huruf hijaiyah, KKN ini juga mendukung sosialisasi kesehatan antara lain melalui penyediaan pencuci tangan bagi anak-anak oleh mahasiswa UBL Salemba.

### Analisis Pola Kegiatan

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pola umum upaya transformasi kegiatan pembelajaran kewarganegaraan menjadi pelibatan kewarganegaraan di UBL dilaksanakan melalui 3(tiga) jalur utama yaitu kegiatan: 1) Intra Kelas PKn, 2) Ekstra Kelas PKn, dan 3) Ekstra Perkuliahan PKn. Kegiatan intra kelas PKn diarahkan sebagai media transmisi materi/ silabus PKn dan kegiatan intra kelas lainnya seperti debat, diskusi, dan quiz. Kegiatan ekstra kelas PKn selanjutnya merupakan ekstensi penugasan perkuliahan PKn yang diarahkan kepada tiga lokus yaitu: 1) kampus dan sekitarnya, 2) domisili/ tempat tinggal mahasiswa, dan 3) tujuan lain yang dianggap relevan.

Sementara itu, upaya transformasi pembelajaran kewarganegaraan menjadi pelibatan kewarganegaraan di luar Perkuliahan PKn dilaksanakan melalui KKN, beragam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, serta aneka kegiatan alternatif lain yang memungkinkan. Yang paling menarik dari upaya di luar Perkuliahan PKn ini adalah adanya potensi sinergi dengan motif komersial yang memungkinkan keseimbangan antara tujuan pengabdian masyarakat dengan kebutuhan pembiayaan operasional kampus.

Beragam bentuk dan upaya yang telah diuraikan di atas, sesuai judulnya, pada dasarnya diarahkan untuk mendorong perkuliahan PKn dan aneka kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi menjadi wahana transformasi integritas dan karakter nasional bagi segenap civitas akademika UBL, dan bukan hanya mahasiswa semata. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, saat ini pendidikan tinggi menghadapi tantangan yang semakin menguat dalam bentuk tuntutan target administratif yang rawan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi proses transmisi materi belaka

serta cenderung semakin didominasi oleh perspektif asing.

Melalui pelibatan kewarganegaraan demikianlah diharapkan agar integritas dan karakter nasional yang diemban oleh PKn, serta refleksi lokal masyarakat Indonesia sendiri, dapat lebih mewarnai makna tuntutan kinerja dan target profesional yang kian teknis di berbagai bidang. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa upaya transformasi ini perlu “menempel ketat” dinamika dan kompleksitas generasi muda agar tetap memiliki daya tarik dan terap yang memadai.

### Sistematika Transformasi

Pada tahap pembelajaran PKn, beberapa upaya yang cukup menarik untuk diperhatikan adalah pola penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang diarahkan untuk 1) mendobrak stigma bahwa PKn hanya teori belaka, 2) memberikan penyegaran rutinitas kelas, 3) mengaitkan dengan perspektif yang lebih dekat dengan keilmuan siswa, 4) membuka kesempatan bertukar perspektif antar beragam latar belakang pemikiran, serta 5) menghilangkan sekat ego keilmuan.

Selanjutnya, dapat diuraikan bahwa pembelajaran kewarganegaraan secara sistematis bertransformasi menuju pelibatan kewarganegaraan melalui tahapan sbb.: 1) pembentukan *civic virtue* (nilai-nilai luhur kewarganegaraan), berlanjut kepada 2) pemberian dan peningkatan *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), 3) pengasahan *civic skill* (ketrampilan kewarganegaraan), dan terakhir 4) inisiasi pewujudan *civic disposition* (penerapan nilai-nilai luhur, pengetahuan, dan ketrampilan kewarganegaraan secara aktif dan penuh kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara).

Secara lebih terperinci segenap tahapan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada tahapan pembentukan *civic virtue*, siswa didorong agar menjadi manusia yang *socially sensitive* atau peka secara sosial, yaitu dengan memiliki sifat yang tidak apatis terhadap lingkungan serta mampu mengapresiasi sesama tanpa melihat latar belakang sosial, ekonomi, tingkatan pendidikan, dan lain sebagainya.
- Pada tahapan pemberian dan peningkatan *civic knowledge*, siswa didorong agar menjadi manusia yang *socially intelligent* atau cerdas secara sosial, yaitu dengan mengikuti dan mendalami dinamika aktual yang berkembang melalui berbagai saluran, khususnya pengamatan langsung, dan mengeksplorasi serta membandingkan lebih jauh pemahaman umum tentang berbagai pengetahuan kewarganegaraan yang diajarkan.
- Pada tahapan pengasahan *civic skill*, siswa didorong agar menjadi manusia yang *socially capable* atau terampil secara sosial, yaitu dengan berlatih mengkritisi dan menyampaikan pendapat secara sehat dan berintegritas, serta tidak gamang untuk menjaga keseimbangan antara motif sosial dengan motif individual, khususnya ekonomi.
- Pada tahapan pewujudan *civic disposition*, siswa didorong agar menjadi manusia yang *socially responsible* atau bertanggungjawab secara sosial, yaitu dengan membentuk kesadaran bahwa setiap mahasiswa kelak harus berperan tidak hanya sebagai penerima transmisi pengetahuan dan ketrampilan kewarganegaraan semata, namun juga sebagai warga negara yang siap menjadi agen transformasi kewarganegaraan secara luas di berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## Penutup

Pola umum dan sistematika transformasi yang diuraikan di bagian sebelumnya merupakan hasil analisis terhadap kegiatan belajar mengajar PKn yang dilaksanakan di UBL. Pola dan sistematika tersebut dihasilkan melalui sudut pandang PKn Kemasyarakatan atau *Civic Engagement* yang umumnya hanya dipelajari secara khusus di program studi PKn. Namun demikian, terlihat bahwa pola transformasi pembelajaran kepada pelibatan kemasyarakatan tersebut telah terimplementasikan dengan cukup baik di UBL, meskipun kemungkinan civitas akademika UBL sendiri belum menyadari keberadaan pola dan sistematika dimaksud.

Oleh sebab itu alangkah baiknya apabila hasil analisis terhadap pemikiran, kesan, dan pesan tentang perkuliahan PKn di UBL ini dapat disampaikan kembali kepada civitas akademika UBL khususnya para pengajar dan pengampu perkuliahan PKn. Hal ini pertama kali akan berlaku sebagai apresiasi terhadap penyelenggaraan dan penyelenggara perkuliahan PKn di UBL. Selanjutnya, pola dan sistematika yang dihasilkan juga dapat diolah lebih lanjut untuk mendukung pematangan strategi belajar dan mengajar PKn di UBL maupun di lembaga pendidikan lain yang berminat.

Selain dalam konteks penyelenggaraan perkuliahan PKn, pola dan sistematika transformasi pembelajaran menuju kepada pelibatan kewarganegaraan ini tentunya juga dapat diaplikasikan pada berbagai kegiatan kemasyarakatan lain di perguruan tinggi terutama KKN, kegiatan-kegiatan dalam rangka Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan kegiatan alternatif lain yang relevan.

★★★★★

## NYARIS SELALU DI LUAR KELAS

Kutipan yang direkomendasikan:

**Rahmadi, H.B., Azzqy, A.A.R., & Puspitasari, A. (2021).** *Nyaris Selalu di Luar Kelas: Pemikiran, Kesan, & Pesan tentang Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Budi Luhur*. Jakarta: FISIP UBL.